

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbahasa memiliki empat kemampuan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menulis sebagai bagian dari kemampuan berbahasa yang merupakan tahap terakhir yang dikuasai oleh peserta didik, karena peserta didik dapat menulis dengan baik jika perkembangan pada tahapan kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara dan membaca) telah dikuasai oleh peserta didik (Zulela, dkk, 2017, hlm. 113). Mardiyah (2016, hlm. 1) berpendapat bahwa keterampilan menulis merupakan jenis keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik, serta keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca baik selama belajar di sekolah maupun di rumah. Prestasi atau keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan latihan di sekolah pada umumnya dikendalikan oleh kemampuan menulis mereka. Menurut Putri, dkk (2021, hlm. 3211) biasanya, kemampuan-kemampuan tersebut dikoordinasikan ke dalam sistem pembelajaran. Setiap mata pelajaran harus memiliki tugas seperti latihan dan pengayaan. Hal ini dilakukan terkait dengan kemampuan menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis secara tegas diidentifikasi dengan mata pelajaran yang berbeda. Untuk menguasai kemampuan menulis, peserta didik harus memulai dengan menulis permulaan.

Menulis permulaan adalah awal yang penting atau awal yang mendorong bagi para guru untuk mengajar peserta didik di kelas satu dan dua atau kelas yang lebih rendah. Menulis permulaan (*beginning writing*) tindakan ini disebut tulisan tangan, yaitu cara untuk memahami simbol atau gambar suara dan cara membuat komposisi dengan baik. Tingkat ini diidentifikasi dengan metodologi atau cara mengubah gambar suara bahasa menjadi huruf yang dapat dikenali (Nuryamah, dkk, 2016, hlm. 762). Seperti yang diungkapkan oleh Latae (2014, hlm. 200) menulis permulaan adalah suatu bekal bagi peserta didik untuk mempelajari kemampuan dasar lainnya dalam mata pelajaran Indonesia dan mata pelajaran

lainnya. Menurut Hidayah (2018, hlm. 60) merekomendasikan bahwa keterampilan menulis permulaan yang mendasari adalah keterampilan yang seharusnya dikuasai oleh peserta didik sebagai motivasi untuk belajar dan menguasai berbagai ilmu pada tingkat yang lebih tinggi. Penguasaan keterampilan menulis permulaan sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik, khususnya keterampilan intelektual dan psikomotorik mereka. Hal ini sesuai dengan penilaian Sugiran (dalam Hidayah, 2018, hlm.60) yang menyatakan bahwa keterampilan membaca dan menulis sejak dini harus dikuasai, mengingat keduanya merupakan alasan untuk memahami dan berkonsentrasi pada ilmu yang berbeda.

Berdasarkan dari teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis permulaan adalah kemampuan penting yang harus dikuasai oleh peserta didik. Selain itu, menulis permulaan merupakan tugas penting bagi peserta didik untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi dan menulis permulaan merupakan bekal bagi peserta didik untuk mempelajari kompetensi dasar yang lainnya selain pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam menulis, peserta didik harus mampu menerapkan beberapa keterampilan secara bersamaan. Sebelum memulai menulis, peserta didik perlu membuat rencana, seperti pemilihan topik, pengorganisasian, dan mengatur ide. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengkomunikasikan suatu pemikiran, misalnya aspek kebahasaan seperti pembentukan kata, diksi dan kalimat harus berhasil tertata secara efektif. Ejaan dan tanda baca harus benar dan berfungsi (Azmussya'ni, 2014, hlm. 2). Ciri pertama menulis adalah sebagai suatu proses, secara khusus menulis meliputi rangkaian kegiatan yang diidentikkan dengan perencanaan, menulis draf, penyempurnaan draf, penyuntingan dan publikasi (Sunden dalam Azmussya'ni, 2014, hlm. 2). Tujuan menulis tentunya tidak bisa dilepaskan dari tujuan pengajaran bahasa Indonesia. Memulai menulis adalah tujuan yang tidak kekal atau sementara, kemudian diharapkan peserta didik dapat mencipta dan memanfaatkan keterampilan menulisnya untuk memperluas pengetahuan dan lebih memupuk karakter mereka dengan karya menulisnya (Nurlaila, 2018, hlm. 135). Ada beberapa indikator dari menulis permulaan menurut Kusumawati dan Sunaria (2017, hlm. 10), yaitu sebagai berikut: 1. Mampu

memegang alat tulis dengan baik; 2. Dapat menggunakan tangan dengan baik; 3. Dapat meniru berbagai simbol atau huruf yang berbeda; 4. Bisa menulis nama pribadi dengan lengkap.

Dengan demikian keterampilan menulis permulaan perlu memperhatikan beberapa hal yang penting sebelum memulai menulis. Selain itu, tujuan menulis secara garis besar untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam belajar, sehingga tidak ada lagi masalah-masalah yang muncul ketika pembelajaran menulis permulaan di kelas.

Munculnya permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam keterampilan menulis permulaan yang disebabkan adanya faktor yang menghambat kemampuan menulis permulaan. Indriani (2021, hlm. 328) mengemukakan bahwa ditemukan adanya beberapa peserta didik masih kurang dalam kemampuan menulis, bahkan 3 peserta didik tidak dapat membaca tulisannya. Pembelajaran menulis masih berpusat pada guru. Selain itu, Hasmira (2018, hlm. 49) sifat pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas kurang baik, dan media yang tidak tepat sering digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti akan menggunakan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya untuk menarik perhatian peserta didik. Rahmawati (2017, hlm. 263) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menjiwai pikiran, emosi, minat dan perhatian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga langkah pertukaran edukasi antara guru dan peserta didik dapat diselesaikan secara efektif. Salah satu media pembelajaran yang akan digunakan untuk lebih mengembangkan kemampuan dasar menulis peserta didik adalah pemanfaatan media gambar.

Media gambar merupakan media yang paling sering digunakan, hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar untuk dikomposisikan, apalagi jika gambar tersebut dibuat dan diberika sesuai dengan kebutuhan sebuah gambar yang baik, tentunya akan membangun semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran (Sundari, 2016, hlm. 3). Amir (2016, hlm. 35) mengatakan bahwa media gambar selain sebagai perangkat, media gambar juga berfungsi untuk memperlancar proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media

gambar juga bisa disebut media *visual*, menurut Hamzah (dalam Hilmi, 2016, hlm. 131), media gambar juga bisa disebut media visual, dan alat visual adalah alat yang “terlihat”, menyiratkan bahwa mereka dapat dilihat. Alat visualisasi meliputi gambar, foto, slide, dan model. Oleh karena itu, pendidikan visual tidak lebih dari menyajikan pengetahuan melalui “pengalaman visual”. Hamalik (dalam Sundari, 2016, hlm. 3) media gambar berada dalam desain dua dimensi dalam struktur yang berbeda, seperti karya seni, potret, slide, film, strip, *opaque projector* sebagai curahan suatu pikiran. Kustandi (2013, hlm. 41-42) mengatakan bahwa media gambar adalah media yang dapat menyampaikan informasi melalui gambar, termasuk dalam penglihatan. Informasi disampaikan atau dikomunikasikan melalui gambar visual. Media gambar memiliki poin yang menonjol, memperjelas materi, memecahkan realitas dan data.

Dari teori-teori di atas, cenderung beranggapan bahwa konsep ari media gambar adalah media visual dua dimensi yang dapat menyampaikan informasi melalui media visual seperti karya seni, potret, slide, film, dan strip. Media gambar tidak hanya sebagai alat atau perangkat saja, tetapi juga sebagai bantuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penemuan penelitian sebelumnya, dalam jurnal Samrati, dkk yang berjudul “Peningkatan kemampuan menulis permulaan menggunakan media gambar peserta didik kelas I SDN Boyomoute kecamatan Liang” (2019). Pemenuhan hasil belajar peserta didik dalam tinjauan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media gambar oleh peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik. Peserta didik dapat memiliki pemahaman (ketuntasan atau pemenuhan) yang stabil terhadap materi yang diberikan oleh guru, dan hasil belajarnya meningkat sebesar 38,26% dan 92,30% secara terpisah dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara tradisional telah tercapai. Dari jurnal Sahuruddin yang berjudul “Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Melalui Semester III dan Semester II SDN Montong Baan Tahun Pelajaran 2014/2015” (2017), hasil tindakan yaitu, pembelajaran khusus menggunakan media gambar bersambung Pada dasarnya

setelah dilakukan perilaku menggunakan media gambar berseri, hasil belajarnya sangat mengesankan. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat ketercapaian pada variabel hasil belajar peserta didik pada siklus 1 sebesar 57,69% dengan kriteria baik dan pada siklus 2 sebesar 84,61% dengan ukuran yang mengagumkan. Selain itu, jurnal “Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Inpres 04 Tikke” (2018) dari Novianti, dkk, dapat menyimpulkan bahwa media pembelajaran dengan menggunakan media gambar dapat lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik SD Inpres 04 Tikke. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I. Tingkat perolehan puncak pembelajaran model lama adalah 40%, sedangkan tingkat belajar konvensional peserta didik pada siklus berikutnya adalah 86,67%. Aktivitas pendidik pada siklus utama mencapai 55,6% pada klasifikasi tidak berdaya dan 88,9% pada siklus berikutnya pada umumnya tergolong baik dengan peningkatan yang sangat signifikan. Sementara itu, tingkat siklus sekolah dasar untuk peserta didik sekolah dasar mencapai 58,3% pada siklus berikutnya, meningkat 88,9 dalam klasifikasi yang sangat mengesankan. Dan berdasarkan jurnal dari Utami yang berjudul “Peningkatan kemampuan menulis permulaan menggunakan media gambar dan pendekatan keterampilan proses peserta didik”, penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan alat peraga dengan metodologi prosedural dapat lebih mengembangkan kemampuan menulis awal dalam pertemuan, dan nilai rata-rata menulis awal peserta didik juga meningkat. Nilai rata-rata evaluasi tertulis awal peserta didik pada sesi sebelum siklus 72,5, siklus I adalah 75. Pada siklus selanjutnya ini, skor penilaian menulis awal peserta didik adalah 91. Dan data menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat peningkatan kemampuan menulis normal peserta didik pada setiap awal pertemuan.

Atas dasar ini, media visual diandalkan untuk lebih mengembangkan kemampuan menulis dasar peserta didik dan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih aktif dan interaktif. Dengan fenomena tersebut, penulis bermaksud menganalisis penelitian tentang **“Analisis Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Peserta Didik menggunakan Media Gambar di Sekolah Dasar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep keterampilan menulis permulaan di sekolah dasar?
2. Bagaimana konsep penggunaan media gambar?
3. Bagaimana hasil keterampilan menulis permulaan peserta didik menggunakan media gambar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan di atas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep keterampilan menulis permulaan di sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep penggunaan media gambar.
3. Untuk mengetahui hasil keterampilan menulis permulaan peserta didik menggunakan media gambar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Mengingat dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai kemajuan pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam pemanfaatan media gambar untuk lebih meningkatkan kemampuan menulis permulaan pada peserta didik sekolah dasar.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a) Bagi Guru**

Dapat memberikan informasi, memperluas pengetahuan dan pengalaman guru untuk memberikan pembelajaran yang menarik dan sederhana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menulis permulaan melalui media visual.

b) Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas guru serta dapat mempelajari secara luas bagaimana cara mengajar keterampilan menulis permulaan melalui media gambar.

c) Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kapasitas dalam penggunaan media gambar untuk lebih mengembangkan pembelajaran keterampilan menulis permulaan secara langsung maupun belajar secara virtual. Lebih kreatif dalam menggunakan media pembelajaran.

### **E. Definisi Variabel**

Dalam penelitian ini, definisi variabel dari Analisis Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Peserta Didik Menggunakan Media Gambar di Sekolah Dasar, penulis mengklasifikasikan menjadi dua variabel X dan Y, pada variabel X (Media Gambar) dan variabel Y (Keterampilan Menulis Permulaan). Penjelasan adalah sebagai berikut:

#### **1. Keterampilan Menulis Permulaan**

Keterampilan menulis permulaan adalah keterampilan bahasa yang terstruktur diawali dengan melatih atau mempraktekkan cara memahami simbol fonetik dalam huruf yang dapat dilihat secara aman dengan latihan menulis yang baik dan benar. Dari kegiatan ini, seseorang dapat berbicara secara tidak langsung dengan orang lain tanpa bertatap muka dan menyampaikan pesan dengan memanfaatkan media tulisan.

Adapun indikator dalam menulis permulaan adalah sebagai berikut: 1. Siap untuk memegang peralatan menulis dengan baik; 2. Dapat memanfaatkan tangan dengan baik; 3. Dapat meniru berbagai simbol atau huruf yang berbeda; 4. Bisa menulis nama sendiri dengan lengkap. Ada juga tujuan dalam keterampilan menulis permulaan, secara keseluruhan motivasi di balik memulai menulis adalah untuk membangun kemampuan pengetahuan peserta didik dan untuk melihat bagaimana menulis permulaan dimulai dengan ejaan yang benar.

## **2. Media Gambar**

Media gambar adalah media visual yang dapat dilihat namun tidak memiliki bagian suara. Media visual ini dapat membantu peserta didik untuk mengungkapkan data-data yang terkandung dalam tugas sehingga keterkaitan antar segmen tugas dapat terlihat lebih jelas. Media visual juga merupakan alat komunikasi atau fasilitator khusus yang digunakan oleh guru untuk membantu sistem pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan tepat. Banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan, termasuk media visual.

Media visual memiliki fungsi yaitu memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan, membangun kesinambungan dalam belajar, serta meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Jenis-jenis media visual, yaitu: sketsa, bagan atau grafik, bagan, spanduk, dan lain-lain.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Keterampilan Menulis Permulaan**

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Banyak peneliti telah memajukan pentingnya menulis. Keterampilan menulis dapat mengkomunikasikan kepada seseorang segala sesuatu yang ada dalam dipikirkannya. Selain itu juga dapat mempersiapkan motivasi peserta didik dalam menggunakan bahasa yang tepat dalam menyampaikan penampilannya, karena menulis pada umumnya akan mencerminkan seperti apa pemikirannya (Arum dalam Agustira, dkk, 2020, hlm. 605). Keterampilan menulis adalah kemampuan untuk menyampaikan pertimbangan, pendapat, dan perasaan pada pertemuan yang berbeda melalui bahasa yang tersusun (Mustikowati, dkk, 2016, hlm. 40). Keterampilan menulis permulaan berpusat pada kegiatan menulis dengan cara menjiplak, menebalkan, meniru, menambahkan, menyalin, mendikte, menyelesaikan cerita dan mentranskrip puisi. Sementara keterampilan menulis tingkat lanjut bermaksud untuk menawarkan sudut pandang dari pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk percakapan, instruksi, pengumuman, surat, rangkuman, laporan, puisi dan

esai. Setiap individu perlu memiliki kemampuan menulis untuk menumbuhkan wawasannya dan menumbuhkan karakternya di masa depan (Putri, 2019, hlm. 321).

Terdapat latihan menulis untuk pemula pada peserta didik yang disebut *entry level*, karena menulis diajarkan kepada peserta didik di awal sekolah dengan penekanan pada keterampilan menulis *entry level*, yaitu keterampilan menulis mekanik, dimana keterampilan menulis akan menjadi dasar pendidikan sekolah di bidang lain (Andriani, 2018, hlm. 29). Level penulisan memiliki dua jenis, yaitu untuk pemula dan lanjutan. Pada level pemula ada tiga level, yaitu: (1) Pemula rendah; (2) Pemula menengah; dan (3) Tingkat pemula tinggi. Tingkat dasar rendah memungkinkan peserta didik untuk mengenali huruf-huruf tertentu dalam sistem abjad. Tingkat pemula adalah latihan di mana peserta didik harus dapat menyalin kata-kata yang sudah dikenal yang dapat dihafal. Pemula diharapkan dapat menulis dokumen sederhana tentang diri mereka dan sekitarnya. Tingkat mahir adalah tingkat pelajar di mana seseorang dapat menulis paragraf panjang tentang topik terkenal. Pada jenjang SD yang lebih rendah, peserta didik diharapkan dapat mengenal huruf-huruf tertentu dalam sistem abjad. Semua ini adalah titik awal bagi seseorang untuk belajar menulis di mana anak akan menerima pembelajaran formal menulis abjad di tingkat dasar di kelas satu. Betapa pentingnya pada tahap awal seseorang belajar mengenal abjad, tentunya mengikuti kaidah penulisan abjad (Palmer dalam Andriani, dkk, 2018, hlm. 29).

Berdasarkan teori-teori di atas, cenderung beranggapan bahwa kemampuan menulis permulaan merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan menulis dapat memberikan ide atau gagasan, pertimbangan dari dalam diri seseorang dan menyampaikan ekspresinya secara tertulis, dan keterampilan menulis merupakan cara berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung. Dengan demikian, peserta didik harus memiliki pilihan menulis untuk kepentingan mereka di masa sekarang dan nanti. Selain itu, terdapat tiga tingkatan latihan menulis awal bagi peserta didik: 1) Tingkat pemula, peserta didik dapat menyalin kata-kata yang sudah mereka ketahui; 2) Pemula menengah; dan 3) tingkat masuk yang tinggi.

## 2. Media Gambar

Gerlach & Ely: 1971 (dalam Arsyad, 2012, hlm. 126) menegaskan bahwa media adalah orang, bahan atau peristiwa yang membuat kondisi serta memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan informasi, kemampuan atau sikap. *Association for Education and Communication Technology* (EGTC) mencirikan media sebagai setiap struktur dan saluran yang digunakan untuk mengirimkan pesan atau informasi. Subana dkk (dalam Alawia, 2019, hlm. 151) mengingatkan kembali bahwa menurut kamus besar bahasa Indonesia, gambar adalah peniruan benda (individu, binatang, tumbuhan). Bayangan adalah media visual dua dimensi dalam ruangan tanpa ikatan. Guru dapat menggunakan gambar untuk membuat sketsa contoh model yang sedang dibahas sehingga penjelasannya lebih konkrit dari apa yang digambarkan dengan kata-kata. Guru dapat menggunakan gambar untuk berpikir dinamis dalam desain yang lebih praktis. Mirnawati (2020, hlm. 103) mengemukakan bahwa media visual dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti koran, majalah, brosur, dan buku. Guru dapat menggunakan media visual secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran, karena visual pada dasarnya dapat membantu memberdayakan peserta didik dan meningkatkan minat mereka dalam belajar.

Sadiman, dkk (dalam Hasni, 2016, hlm. 45) menemukan bahwa ada sifat-sifat media gambar yang baik, yaitu: 1. Otentik, gambar secara jujur mewakili keadaan, seolah-olah orang sedang melihat benda asli; 2. Sederhana, struktur gambar harus secara jelas menunjukkan perhatian utama gambar; 3. Ukuran relatif, gambar dapat diperbesar atau diperkecil dari benda aslinya, ruang gambar harus berisi pengembangan atau aktivitas, gambar yang baik tidak menunjukkan suatu benda dalam keadaan berdiri, namun menunjukkan tindakan tertentu; 5. Foto yang bagus belum tentu bagus untuk memenuhi target tujuan pembelajaran, dan tidak semua foto yang bagus bisa diterimasebagai media.

Dari beberapa teori di atas, cenderung beralasan bahwa gambar merupakan media dua dimensi yang menghasilkan gambar seperti manusia, hewan, dan tumbuhan. Guru juga dapat memanfaatkan alat peraga untuk melaksanakan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Media visual

memungkinkan guru untuk merangsang minat belajar peserta didik dan menjadi lebih aktif dan kreatif. Ciri-ciri media visual adalah: otentik, sederhana, berukuran relatif, gambar harus mengandung aktivitas, dan gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengkaji suatu masalah, dan diperlukan suatu metode yang menggunakan dalam penelitian ilmiah tertentu. Ada dua metode penelitian, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif.

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Salah satu jenis penelitian dilihat dari segi keragaman informasi adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dan disini penulis melakukan penelitian studi pustaka. Sutrisno (dalam Harahap, 2014 hlm. 68) disebut penelitian kepustakaan dengan alasan bahwa data atau bahan yang diharapkan untuk menyelesaikan penelitian berasal dari perpustakaan berupa buku, ensiklopedia, kamus, surat kabar, dokumen, majalah, dan lain-lain. Untuk memudahkan penelitian kepustakaan tentunya memerlukan seorang peneliti yang mengetahui dan memahami organisasi dan cara kerja perpustakaan. Hal ini penting untuk mendapatkan dan mengakses bahan atau sumber daya yang diperlukan lebih banyak lagi tanpa masalah. Studi kepustakaan adalah perpustakaan yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan yang ada di perpustakaan seperti catatan, buku, jurnal, cerita sejarah, dan lain-lain (Mardalis, dalam Mirzaqon, 2018, hlm. 3). Studi literatur juga dapat memeriksa berbagai buku referensi dan hasil penting dari penelitian serupa di masa lalu untuk memperoleh situasi teori yang sesuai kaitannya dengan masalah yang akan dipertimbangkan (Sarwono, dalam Mirzaqon, 2018, hlm. 4).

Sangat mungkin beralasan bahwa studi literatur adalah pencarian yang bersumber dari kumpulan informasi atau pencarian bahan-bahan yang diperlukan oleh buku, jurnal, kamus, jurnal, dokumen, dan lain-lain. Dalam penelitian kepustakaan ini, seorang peneliti harus mengetahui dan memahami kegiatan

perpustakaan. Dengan mempelajari literatur, peneliti akan memperoleh sumber informasi dari penelitian sebelumnya atau sebelumnya untuk menjawab suatu masalah yang sedang dipertimbangkan.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metodologi kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Meleong (dalam Adhimah, 2020, hlm. 59) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba untuk memahami fenomena yang dapat diangkat melalui tema penelitian seperti perilaku, persepsi, inspirasi, aktivitas, dan lain-lain, secara sistematis, menyeluruh dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata. Selain itu, dalam pengaturan luar biasa dan menggunakan berbagai teknik biasa. Sugiyono (dalam Pratiwi, 2017, hlm. 211) bahwa penelitian kualitatif adalah informasi atau data yang disampaikan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Pendekatan kualitatif menggarisbawahi pentingnya pemahaman, pemikiran, pentingnya situasi tertentu (dalam konteks tertentu) dan studi tentang lebih banyak hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih berkaitan dengan siklus daripada hasil akhir. Dengan demikian, pengelompokan kegiatan dapat berubah tergantung pada kondisi dan jumlah gejala yang ditemukan (Mulyadi, 2011, hlm. 134).

Dari ketiga pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat memahami keajaiban-keajaiban yang dapat disampaikan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Selanjutnya, penelitian kualitatif dapat memanfaatkan penyelidikan fenomena yang terjadi di mata publik dan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif lebih khawatir tentang siklus daripada hasil akhirnya, kegiatan penelitian dapat berubah bergantung pada kondisi dan banyaknya gejala yang dihadapi. Disini penulis melihat bahwa penelitian kepustakaan benar-benar dapat dimanfaatkan untuk penelitian yang akan dilakukan penulis. Dalam ujian ini, penulis akan mengumpulkan informasi atau data yang menggambarkan Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Menggunakan Media Gambar untuk Peserta Didik Sekolah Dasar.

## 2. Sumber Data

Ada dua macam sumber data atau informasi yang ditinjau dalam penelitian kepustakaan, yaitu sebagai berikut:

- a) Sumber data primer adalah sumber informasi primer yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti tentang tema penelitian yang sesuai, khususnya dalam bentuk buku atau artikel yang berkaitan dengan materi penelitian (Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas, 2021, hlm. 67).
- b) Sumber sekunder menurut Sugiyono (2016, hlm. 225), informasi atau data sekunder adalah sumber data yang tidak mengirimkan data secara langsung kepada otoritas, misalnya melalui situs lain atau melalui laporan. Sumber data sekunder adalah sumber informasi tambahan untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh sumber primer.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder karena sumber sekunder adalah sumber penelitian yang berasal dari sumber web online jurnal akademik sebelumnya, dan oleh karena itu sesuai dengan metode penelitian yang digunakan penulis, khususnya dengan mengumpulkan data dari web online jurnal terlebih dahulu.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang diidentifikasi dengan penelitian yang diarahkan. Seperti yang dikemukakan oleh Poppy (2020, hlm. 18) dalam penelitian kepustakaan terdapat strategi pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan yang dapat digunakan dalam penunjang penelitian, berikut ini adalah teknik pengumpulan data dalam studi pustaka (*library research*):

- a) *Editing* atau mengubah, mengevaluasi kembali informasi yang didapat, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian, dan kepentingan makna antara satu sama yang lain,
- b) *Organizing* atau menyatukan, mengurutkan informasi yang diperoleh dengan sistem yang diperlukan,
- c) *Finding* atau menemukan, melakukan pemeriksaan tambahan terhadap hasil informasi yang disortir dengan menggunakan pedoman yang berlaku, teori dan

teknik yang terkait telah ditetapkan untuk menemukan hasil jawaban dari kesimpulan adalah rumusan masalah tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan prosedur pengumpulan informasi dengan teknik *editing*, *organizing*, dan *finding*, karena metode ini dimulai dengan meneliti data yang diperoleh dan menyeleksinya kembali sesuai dengan struktur dibutuhkan dan menganalisis hasil pengumpulan data atau informasi dengan metode yang telah ditentukan sehingga dapat ditarik kesimpulan.

#### **4. Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 244), analisis data adalah interaksi yang bertujuan mencari dan mengumpulkan informasi dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengelompokkan informasi ke dalam kategori, menggambarannya ke dalam satuan, menggabungkannya, menyusunnya menjadi desain, memilih mana yang signifikan dan mempelajari apa yang menarik dan menyimpulkannya sehingga dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Terdapat beberapa analisis data dalam penelitian *study library* atau kepastakaan menurut Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2021, hlm. 67), yaitu analisis data deduktif, induktif, interpretatif, dan komparatif. Berikut ini merupakan pemaparan dari kelima analisis data:

##### **a. Komparatif**

Sugiyono (2017, hlm. 36) mengatakan bahwa analisis data komparatif adalah tinjauan yang menganalisis atau membandingkan keberadaan setidaknya satu faktor dalam dua contoh unik atau pada berbagai kesempatan. Menurut Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2021, hlm. 68) analisis data komparatif, yaitu perbandingan objek penelitian dengan konsep perbandingan.

##### **b. Interpretatif**

Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2021, hlm. 67) mengemukakan bahwa data interpretatif adalah informasi yang menguraikan makna normatif. Muslim (2015, hlm. 78) bahwa metodologi interpretatif bergantung pada upaya untuk menemukan penjelasan tentang fakta-fakta sosial atau budaya dari sudut pandang dan pengalaman orang-orang yang diperiksa. Pendekatan interpretatif berorientasi pada praktik. Sedangkan menurut Nurhayati

(2015, hlm. 179) interpretif adalah pandangan dunia yang menerima bahwa kebenaran, realitas atau kehidupan asli tidak memiliki satu sisi, namun dapat memiliki banyak sisi, sehingga cenderung dianggap menurut prespektif yang berbeda.

c. Deduktif

Seperti yang ditunjukkan oleh Busrah (2012, hlm. 5), analisis data deduktif adalah prespektif yang dimulai dari penjelasan umum dan membuat kesimpulan substansial. Menurut pendapat Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2021, hlm. 67) analisis data deduktif adalah suatu pemikiran umum berbasis fakta yang mengarah pada kesimpulan khusus. Mengingat pendapat di atas, cenderung dianggap bahwa analisis data deduktif adalah metode membuat kesimpulan umum menjadi tujuan khusus.

d. Induktif

Analisis data induktif menurut Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP Unpas (2021, hlm. 67) bahwa induktif adalah penelusuran informasi yang membuat penentuan dari keadaan yang mengarah pada intisari, atau dari pemahaman khusus menuju pemahaman umum. Dari sini dapat disimpulkan bahwa analisis data induktif adalah penelitian nyata yang terlebih dahulu dijelaskan dan kemudian dirumuskan dalam kesimpulan yang mengarah pada hal-hal yang abstrak atau dari pengertian yang khusus ke pengertian yang umum.

Berdasarkan teori di atas, sangat memungkinkan beralasan bahwa analisis data komparatif adalah penelitian yang membandingkan suatu variabel dan faktor yang berbeda dalam berbagai contoh yang didapat dari jurnal yang diteliti dan meneliti persamaan dan perbedaan antara dua atau fakta dan sifat-sifat faktor objek dalam penelitian. Dari pembahasan di atas, maka penulis melakukan analisis data dengan data induktif, deduktif, interpretatif, dan komparatif. Karena semuanya berkaitan dengan penelitian yang di teliti, yaitu menganalisis suatu penelitian sebelumnya dari jurnal dan kemudian dapat membandingkan semua jurnal yang dianalisis.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan skripsi pada bagian ini dipisahkan menjadi lima bab, setiap bagian mengandung penjelasan berbeda namun saling terkait. Penggambaran teori ini akan diperjelas dalam sistematika penulisan, yaitu sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pada bab I ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II pembahasan dari rumusan masalah pertama. Pada bab ini terdapat konsep dari keterampilan menulis permulaan di sekolah dasar yaitu, mencakup teori dari keterampilan menulis permulaan, seperti pemahaman tentang keterampilan menulis permulaan, tujuan keterampilan menulis permulaan, faktor-faktor dan langkah-langkah pembelajaran yang mempengaruhi kemampuan menulis permulaan.

Bab III pembahasan dari rumusan masalah yang kedua. Pada bab ini terdapat konsep media gambar secara teori, meliputi pengertian media dan media gambar, fungsi media gambar, karakteristik media gambar, jenis media gambar, kelebihan dan kekurangan. Gambar media pembelajaran.

Bab IV pembahasan rumusan masalah ketiga. Pada bab ini menyajikan hasil analisis dari penelitian sebelumnya dan pembahasan dari hasil analisis dari keterampilan menulis permulaan peserta didik menggunakan media gambar.

Bab V adalah simpulan. Pada bab kelima ini, merupakan bab terakhir dari penelitian ini, isi dari bab ini merupakan jawaban dari tiga rumusan masalah yang peneliti gunakan untuk dijadikan simpulan dan saran dalam bentuk deskriptif.